

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN  
JIWA KEPEMIMPINAN SISWA  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 KEBUMEN**



**Oleh:  
LASMI MINARTI  
NIM 2010720**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Manajemen Pendidikan Islam**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2022**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Sekolah Pascasarjana

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama

Kebumen

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen".

Yang ditulis oleh :

Nama : Lasmi Minarti

NIM : 2010720

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Kebumen, Juni 2022

Pembimbing

D. H. Imam Satrio, M.Pd.I

NIDN 2123027201

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen", telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari : Minggu  
Tanggal : 03 Juli 2022  
Pukul : 11 s/d selesai

Oleh:

Nama : Lasmi Minarti  
NIM : 2010720  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

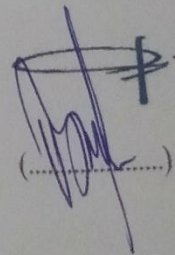
Dewan Penguji Tesis :

Ketua Sidang : Beny Kurniawan, M.Pd.I (.....)

Sekretaris Sidang : Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S. (.....)

Penguji I : Dr. Muhyidin, M.Pd

Penguji II : Dr. H. M. Bahrul Ilmie, S.Ag., M, Hum (.....)



Kebumen, 03 Juli 2022

Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen  
Direktur

Dr. Sulis Rokhmawanto M.S.I

NIDN. 213103850

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lasmi Minarti

NIM : 2010720

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, ....2022

Yang membuat pernyataan

  
Lasmi M. 6777BAJX716232172



NIM. 2010720

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

**Artinya, "Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri"<sup>1</sup>**

**(Al-qur'an surat Al-Ankabut : 6)**

---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag Online Surat Al-Ankabut Ayat 6 <https://quran.kemenag.go.id/sura/29>

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, Tesis ini dipersembahkan kepada :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen.
2. Ayahanda Mad Sutarjo/Lamin dan Ibunda Laminah tercinta, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada hentinya untuk kesuksesan saya.
3. Suamiku tercinta Akhmad Alghifari Arifin, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada hentinya untuk kesuksesan saya.
4. Anak semata wayang saya Nur Rofi'ah Almira yang selalu memberikan semangat dan menghibur saya dalam keadaan apapun.
5. Mertua saya Bapak Suryono dan Ibu Manisah yang memberikan motivasi serta doanya untuk kebaikan keluarga kecil kami.
6. Orang Tua Angkat saya Bapak Arif Markhaban, S. Pd dan Ibu Ngaizu Choiririn, S.Pd. Yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa yang terbaik kepada saya.
7. Keluarga besar saya (Mba Srimulyani, Mba Fitri Astuti, Siti Yulianti serta ponakan-ponakan saya yang sudah memberikan dukungannya).
8. Keluarga MAN 4 Kebumen yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Keluarga SD N 1 Sukomulyo dan SMP N 2 Buayan yang sudah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan tesis ini.
10. Seluruh sahabat Pascasarjana IAINU Kebumen yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan tesis ini dengan penuh kasih dan cinta.

## ABSTRAK

**Lasmi Minarti, 2010720, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen*. Tesis, Program Pascasarjana IAINU Kebumen, 2022.**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebuah fenomena krisis pendidikan karakter yang menjadi masalah utama mengapa sekarang jarang sekali ditemukan pemimpin yang bijaksana dan berakhlak mulia. Di sisi lain, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus peka dengan realita sosial, saling menghargai antar sesama dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Sehingga manusia dituntut untuk memiliki pendirian, karakter kepemimpinan untuk dapat memimpin dirinya dan orang lain ke jalan yang benar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan karakter pada MAN 4 Kebumen dan bagaimana nilai-nilai karakter yang dibangun pada MAN 4 Kebumen dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Seluruh data dianalisis dengan model interaktif dengan alur: pencatatan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian di MAN 4 Kebumen dalam manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa, peneliti menemukan berbagai macam cara yang dilakukan yaitu: 1) perencanaan berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist, pada visi MAN 4 Kebumen, ekstrakurikuler, dan melalui pembiasaan. 2) pengorganisasian dilaksanakan dengan mengoptimalkan peran struktur organisasi dan memberdayakan pembiasaan yang sudah ada. 3) pelaksanaan diterapkan melalui metode pembiasaan, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan pengajian. 4) Pengendalian dilaksanakan dengan melakukan rapat evaluasi sebulan sekali, melakukan reorganisasi OSIS, membuat peraturan dan memberikan motivasi. Adapun nilai karakter yang dibangun dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa yaitu nilai sidiq, amanah, tabligh, fatonah, rasa empati yang tinggi, kebersamaan, *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*.

**Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter, Kepemimpinan, MAN 4 Kebumen**

## ABSTRACT

**Lasmi Minarti, 2010720, *Management of Character Education in Formation of Student Leadership Spirit at Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen. Thesis, Postgraduate Program IAINU Kebumen, 2022.***

This research is motivated by the existence of a character education crisis phenomenon which is the main problem why it is now rare to find wise and noble leaders. On the other hand, that humans are social beings who must be sensitive to social realities, respect each other and can keep up with the times. So that humans are required to have a stand, leadership character to be able to lead themselves and others to the right path. The formulation of the problem in this study is how the management of character education at MAN 4 Kebumen and how the character values built at MAN 4 Kebumen in the formation of student leadership.

This study uses a qualitative approach, where the researcher goes to the field to conduct intensive, detailed, and in-depth observations at Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen. Researchers as the main instrument, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. All data were analyzed by interactive model with the flow: data recording, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of research at MAN 4 Kebumen in character education management in the formation of student leadership, researchers found various ways to do it, namely: 1) planning based on the Qur'an and Hadith, on the vision of MAN 4 Kebumen, extracurricular, and through habituation. 2) organizing is carried out by optimizing the role of the organizational structure and empowering existing habits. 3) implementation is applied through the method of habituation, carrying out extracurricular activities, holding recitations. 4) Control is carried out by conducting evaluation meetings once a month, reorganizing the Student Council, making regulations and providing motivation. The character values that are built in the formation of student leadership are the values of *sidiq, amanah, tabligh, fatonah*, a high sense of empathy, togetherness, *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso* and *Tut Wuri Handayani*.

***Keywords: Management, Education, Character, Leadership, MAN 4 Kebumen***



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang berbahasa Arab ke huruf latin yang digunakan dalam tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor/; 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

متعقدین	Ditulis	muta'qqidin
عده	Ditulis	'iddah

## C. Ta Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هيبه	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	karamah al-auliya
---------------	---------	-------------------

### 2. Bila ta marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطره	Ditulis	zakatul fitri
-------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهليه	Ditulis	A
	Ditulis	Jahiliyah
Fathah + ya mati يسعى	Ditulis	A
	Ditulis	yas 'a
Kasrah + ya mati كريم	Ditulis	I
	Ditulis	karim
فروض	Ditulis	U
	Ditulis	furud

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	bainakum
Fathah + wau mati قول	Ditulis	Au
	Ditulis	qaulun

#### G. Vokal Pendek Berurutan

أنتم	Ditulis	a 'antum
أعدت	Ditulis	u 'iddat
لنشكرتم	Ditulis	la 'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

### 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah dengan mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء	Ditulis	As-Sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

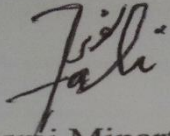
## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan tunggal dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
2. Dr. H. Imam Satibi, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen sekaligus pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan membagikan ilmu dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak/Ibu Staf dan seluruh karyawan Sekolah Pascasarjana (SPS) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang turut membantu dalam berbagai urusan administrasi.
4. Kedua orangtua saya (Bapak Mad Sutarjo/Lamin dan Ibu Laminah), yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
5. Suami dan anak saya (Akhmad Alghifari Arifin dan Nur Rofi'ah Almira) yang sudah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, serta selalu mengibur saya dalam keadaan apapun.
6. Teman seperjuangan dan sahabat-sahabat saya, yang sudah banyak membantu dan terus menyemati saya

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya

Kebumen, .....2022  
Peneliti  
  
Lasmi Minarti  
NIM 2010720

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTACK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Deskripsi Teori .....	11
1. Manajemen.....	11
a. Pengertian Manajemen .....	11
b. Fungsi Manajemen .....	14
2. Pendidikan Karakter .....	19
a. Pengertian Pendidikan Karakter .....	19
b. Hubungan Karakter dengan Etika .....	22
c. Hubungan Karakter dengan Budi Pekerti.....	24

d. Hubungan Karakter dengan Moral .....	26
e. Tujuan Pendidikan Karakter .....	28
f. Tahap Pembentukan Karakter .....	29
g. Sistem Pendidikan Karakter .....	31
h. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	33
i. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	35
j. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter .....	36
3. Kepemimpinan .....	36
a. Pengertian Kepemimpinan .....	36
b. Pendekatan Kepemimpinan .....	38
c. Sifat-Sifat Kepemimpinan .....	39
d. Konsep Kepemimpinan .....	41
e. Tugas Dan Fungsi Kepemimpinan .....	43
f. Macam-Macam Teori Kepemimpinan.....	45
B. Kajian Penelitian .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
C. Subjek atau Informan Penelitian .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Keabsahan Data.....	53
E. Teknik Analisi Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Gambaran Umum MAN 4 Kebumen.....	55
1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen .....	55
2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen .....	56
3. Visi Misi, Tujuan dan Target Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen.....	57
4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen .....	62
5. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen .....	63
6. Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen.....	79
B. Hasil Penelitian .....	82



1. Manajemen Pendidikan Karakter pada MAN 4 Kebumen .....	82
a) Perencanaan Pendidikan Karakter.....	82
b) Pengorganisasian Pendidikan Karakter.....	86
c) Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	88
d) Pengendalian Pendidikan Karakter .....	94
2. Nilai-nilai Karakter yang Dibangun pada MAN 4 Kebumen dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa .....	97
C. Pembahasan.....	102
1. Manajemen Pendidikan Karakter pada MAN 4 Kebumen .....	102
a) Perencanaan Pendidikan Karakter.....	102
b) Pengorganisasian Pendidikan Karakter.....	105
c) Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	106
d) Pengendalian Pendidikan Karakter .....	109
2. Nilai-nilai Karakter yang Dibangun pada MAN 4 Kebumen dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa .....	111

## **BAB V PENUTUPAN**

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	113

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MAN 4 Kebumen .....	62
Tabel 4.2 Prasarana yang di Miliki MAN 4 Kebumen .....	64
Tabel 4.3 Ruang kelas MAN 4 Kebumen .....	65
Tabel 4.4 Ruang Laboratorium Kimia .....	66
Tabel 4.5 Ruang Laboratorium Komputer .....	69
Table 4.6 Ruang Laboratorium Bahasa .....	70
Tabel 4.7 Ruang Guru .....	71
Tabel 4.8 Ruang Administrasi/TU .....	72
Tabel 4.9 Ruang Ibadah .....	74
Tabel 4.10 Ruang Konseling.....	74
Tabel 4.11 Ruang UKS .....	75
Tabel 4.12 Ruang Organisasi Kesiswaan .....	76
Tabel 4.13 Jamban .....	77
Tabel 4.14 Ruang Gudang .....	78
Tabel 4.15 Tempat Bermiain, Berolahraga, Berkesenian, Ketrampilan dan Upacara .....	79
Tabel 4.16 Penanggungjawab dan Pembina Ekstrakurikuler .	79
Tabel 4.17 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Terjadwal .	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil MAN 4 Kebumen .....	55
Gambar 4.2 Ruang Kelas .....	65
Gambar 4.3 Ruang Guru .....	71
Gambar 4. 4 Administrasi .....	72
Gambar 4.5 Masjid.....	73
Gambar 4.6 Tempat Wudhu.....	74
Gambar 4.7 Jamban .....	77
Gambar 4.8 Tempat Bermain, Berolahraga, Berkesenian, Ketrampilan Dan Upacara.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrument Peneliti .....	117
Lampiran 2 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	118
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	119
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	120
Lampiran 5 Rekap Hasil Wawancara.....	121
Lampiran 6 Survey Penguatan Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	122
Lampiran 7 Profil Madrasah .....	124
Lampiran 8 Catatan Lapangan .....	130
Lampiran 9 Hasil Dokumentasi .....	131
Lampiran 10 SK Penetapan Dosen Pembimbing .....	139
Lampiran 11 Permohonan Ijin Penelitian .....	140
Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Penelitian .....	141
Lampiran 13 Riwayat Hidup Peneliti.....	142

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikandirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>4</sup> Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan

---

<sup>2</sup> Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 47

<sup>3</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 6.

nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>5</sup> Dari kedua definisi tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah/madrasah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik.

Implementasinya, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.<sup>6</sup>

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga warnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 28

<sup>6</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), vi.

Tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.<sup>7</sup>

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.<sup>8</sup>

Fungsi utama pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.<sup>9</sup> Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>10</sup> Dengan demikian pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar.

Pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi

---

<sup>7</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal.2

<sup>8</sup> Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 1.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 6.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 30

penerus bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan para ahli. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan.<sup>11</sup>

Wynne dalam Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>12</sup>

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan pendidikan karakter untuk generasi muda saat ini dianggap sangat penting sebagai penentu masa depan bangsa kita. Salah satunya adalah jiwa kepemimpinan yang sudah sejak dini ditanamkan mulai di bangku sekolah melalui berbagai ekstrakurikuler sekolah dan keorganisasian. hal tersebut tidak hanya sebagai penyalur minat bakat peserta didik tetapi sebagai pembentuk jiwa kepemimpinan yang berkepribadian baik.

Setiap orang adalah pemimpin. Pemimpin bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam manusia disebut sebagai khalifah *Fil Ardh* yang artinya (pemimpin di muka bumi). Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kelebihan dan keterampilan, ia dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sebagai seorang pemimpin, kita harus dapat memberi contoh kepada orang lain. Dalam agama Islam setiap orang adalah pemimpin yang harus memiliki kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kepemimpinan secara sederhana adalah proses untuk membawa orang orang atau organisasi yang dipimpinnya menuju suatu tujuan yang jelas. Tanpa visi kepemimpinan tidak ada artinya sama sekali. Visi inilah yang mendorong sebuah

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 21

<sup>12</sup> *Ibid* 303.



organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga bisa bertahan sampai beberapa generasi. Seorang pemimpin bertugas merumuskan visi komunitasnya, kemudian menciptakan kondisi yang membuat komunitas atau organisasi bergerak menuju visi tersebut. Sementara seorang pemimpin dan pengikutnya bergerak, terdapat proses perubahan atau transformasi. Kemampuan untuk menimbulkan gerak dan transformasi tersebut berakar pada kepercayaan.<sup>13</sup>

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat, sehingga kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

Salah satu ciri pemimpin yang baik adalah memiliki karakter yang baik. Sebuah karakter yang baik dapat dibentuk dari ide yang diucapkan, dan kemudian menjadi sebuah tindakan yang biasanya dilakukan untuk membentuk sebuah karakter. Seperti kata Wim Kadaryono “Jagalah pikiranmu, karena itu akan menjadi perkataanmu, Jagalah perkataanmu karena akan menjadi perilakumu. Jagalah perkataanmu karena akan menjadi kebiasaanmu. Jagalah kebiasaanmu karena akan membentuk karaktermu.” Maka kemudian ada istilah “*You are what you think*” (kamu adalah apa yang kamu pikirkan).<sup>15</sup>

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sifat seperti yang dimiliki Rasulullah SAW. yaitu sifat Sidik, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Artinya seorang pemimpin harus memiliki sifat Sidik yang artinya seorang pemimpin harus memiliki sikap jujur atau benar, jadi seorang pemimpin harus berani berkata jujur apapun risikonya. Pemimpin harus memiliki sikap Amanah yang artinya dapat dipercaya,

---

<sup>13</sup> Wahyu Astjarjo Rini, “*Membangun Kepemimpinan Diri*,” Modernisasi, 3 (Oktober 2005), hlm. 178.

<sup>14</sup> Veithzal Rivai, et al, *Pemimpin dan Kepemimpinan Organisasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), Cet-1, 3.

<sup>15</sup> Bahren Nurdin, *Mindset: Apa yang Anda Pikirkan Sekarang?*, dalam metrojambi.com, 2017, diakses tanggal 20 September 2021

dimana seorang pemimpin harus bisa mengayomi dan bisa memberikan arahan kepada anggotanya. Pemimpin harus memiliki sikap Tabligh yang artinya menyampaikan, jadi seorang pemimpin yang baik itu harus bisa dan berani untuk menyampaikan kebenaran, kesalahan ataupun ilmu yang ia miliki. Yang terakhir seorang pemimpin harus memiliki sikap Fatonah yang artinya cerdas, artinya seorang pemimpin harus pandai, pintar, berpengalaman, dan berilmu.

Kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris *manage*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Terry manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pelaksanaan dan pengawasan/pengendalian untuk mencapai sebuah tujuan tertentu melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>17</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen berdiri sesuai dengan SK Direktur Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor 66/E/86, tertanggal 23 September 1984 yang beralamat di Jl. Karangbolong KM.01.Semondo. Gombang. Kebumen. Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen awalnya kurang diminati oleh para siswa dan orang tua karena mereka beranggapan bahwa lulusan Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen sulit untuk mencari pekerjaan jika tidak melanjutkan kuliah. Namun realitanya dari tahun ke tahun membuktikan bahwa lulusan Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen mampu meraih pekerjaan yang layak. Dan banyak lulusan Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen yang menjadi orang sukses.

---

<sup>16</sup> Yusup dkk., “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al Fithroh Yaspida Sukabumi*”, dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Volume 2 Nomor 1, April 2018, hlm. 12.

<sup>17</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bildung), 2020, hlm.2

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen tahun 2021 sudah sangat maju dari tahun-tahun sebelumnya, di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen terdapat beberapa Ekstrakurikuler yang mana membantu siswa untuk mengembangkan bakat minat siswa dan membantu siswa dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinannya, diantaranya yaitu ada ekstrakurikuler tek-tek, beladiri, rohis, osis, PMR, pramuka, band, paskibra, hadroh, fotografi, volley, dan futsal, MTQ, dan masih banyak lainnya.<sup>18</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen, merupakan sekolah yang berbasis Agama. Selain itu Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen juga selalu berusaha untuk membangun jiwa kepemimpinan siswa, contoh kecilnya yaitu semua anak bisa menjadi ketua kelas, karena yang memimpin kelas selalu berganti-ganti setiap minggunya. Ada banyak hal yang menarik dan menjadi ciri khas di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen yaitu, adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha secara terjadwal untuk siswa, shalat dzuhur berjama'ah aanatara guru-guru dan siswa, shalat Jum'at di Madrasah, pengumpulan infak setiap hari Jum'at, pelatihan Manasik haji setiap tahun, membaca asmaul husna dan Al Qur'an, adanya program tahfidz Al Qur'an, dan melatih siswa untuk bisa berkarya dalam mendaur ulang sampah, Adapun kegiatan lainnya yaitu pesantren ramadhan yang di lakukan khusus di bulan ramadhan dan *boarding school* yaitu kegitan yang mirip pondok, tapi modern.<sup>19</sup>

Upaya dalam membentuk karakter anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki karakter Islami seperti berakidah Islamiyah, berakhlakul karimah, jujur, mandiri, dan berjiwa sosial termanifestasi dalam bentuk budaya. Penanaman nilai-nilai karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh komponen, baik

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhamad Siswanto, M. Pd selaku kepala madrasah di MAN 4 Kebumen tanggal 30 Oktober 2021

<sup>19</sup> Wawancara dengan Indra Yunan Yuniyanto, M. Pd selaku Waka Kurikulum madrasah di MAN 4 Kebumen tanggal 30 Oktober 2021

guru, staf, orang tua dan masyarakat.<sup>20</sup> Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk memberikan kecukupan informasi dan referensi tentang manajemen pendidikan karakter.

Proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa di MAN 4 Kebumen tentunya sangat di butuhkan adanya manajemen untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Manajemen tersebut memiliki fungsi yaitu *pertama* perencanaan, perencanaan yang dilakukan yaitu perpegang teguh pada Al Qur'an dan visi MAN 4 Kebumen seperti Berakidah Islamiyah, Berakhlakul Karimah, Berprestasi dalam Amaliyah, Berperilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Kedua* pengorganisasian, pengorganisasian yang di lakukan di MAN 4 Kebumen yaitu dengan mengoptimalkan peran struktur organisai dan memberdayakan pembiaaan-pembiaaan yang dilakukan di MAN 4 Kebumen. *Ketiga* pelaksanaan, dalam proses pelaksanaan MAN 4 Kebumen mengadakan pembiasaan, mengikuti ekstrakurikuler, dan mengadakan pengajian. *Keempat* setelah melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan langkah selanjutnya adalah mengevaluasi atau adanya pengendalian. Untuk mengevaluasi MAN 4 Kebumen melakukan pertemuan sebulan sekali, melakukan re-organisasi OSIS, membuat peraturan, dan memberikan motivasi serta arhan kepada semua siswa.<sup>21</sup>

Agar pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter di madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di madrasah secara memadai. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah

---

<sup>20</sup> Nizarani dkk., “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren”, dalam Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, hlm 38.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhamad Siswanto, M. Pd selaku kepala madrasah di MAN 4 Kebumen tanggal 30 Oktober 2021

satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di madrasah.<sup>22</sup> Dari uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 KEBUMEN.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen pembentukan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter yang dibangun pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis manajemen pembentukan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen.
2. Menganalisis nilai-nilai karakter yang dibangun pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen dalam pembentukan jiwa kepemimpinan siswa

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat menghasilkan temuan-temuan yang substantif terkait dengan manajemen pendidikan karakter dan kepemimpinan.
  - b. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter dan kepemimpinan.
  - c. Sebagai sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*,4.

bagi lembaga pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan telaah bagi kepala sekolah, guru dan lembaga keislaman lainnya dalam melakukan manajemen pendidikan karakter.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah agar dapat memperbaiki manajemen pendidikan karakter dalam membangun kepemimpinan siswa.
- c. Sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam melakukan manajemen.
- d. Bagi orang tua/wali dapat dijadikan sebagai masukan-masukan memberikan saran-saran kepada pihak sekolah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Manajemen Pendidikan

###### a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus/mengelola. Menurut Wikipedia, kata *management* berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya melaksanakan dan mengatur. Menurut asal katanya, *Management* berasal dari kata latin yaitu "*manus*" yang artinya "*to control by hand*" atau "*gain result*". Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manege* yang berarti "kepemilikan kuda" (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.<sup>23</sup>

Untuk memahami pengertian manajemen berikut ini disajikan beberapa terminologis pendapat para ahli tentang pengertian manajemen:<sup>24</sup>

- 1) Terry, Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dalam rangka mencapai tujuan melalui sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.
- 2) Manajemen adalah suatu proses perencanaan pengorganisasian dan pengendalian suatu aktivitas.
- 3) Stoner, Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>23</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media), 2019, hlm. 1

<sup>24</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta:Bildung), 2020, hlm. 2-4

- memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston, Manajemen adalah proses bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan secara efisien.
  - 5) Kootz dan Weihrich, Manajemen adalah proses rancangan, dan pemeliharaan lingkungan individu bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok.
  - 6) Blanchard, Manajemen diartikan sebagai kerjasama dengan atau melalui individu untuk mencapai tujuan organisasi.
  - 7) Boone dan Kurtz, Manajemen adalah menggunakan orang, dan sumberdaya yang lain dalam mencapai tujuan.
  - 8) Atmosudirdjo, Manajemen adalah menyelesaikan segala sesuatu melalui orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan secara efisien, efektif, dan produktif dengan menggunakan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan, Sehingga dapat diartikan dengan sederhana bahwa manajemen adalah suatu usaha, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordiniran dan mengawasi suatu kegiatan dalam organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Adapun beberapa unsur-unsur dalam manajemen menurut para ahli yaitu:<sup>25</sup>

- 1) George R. Terry, berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Principle of Management”, bahwa ada enam unsur pokok yang terkandung dalam manajemen, diantaranya: *Men and women* (manusia/orang), *Materials* (material), *Machines* (mesin), *Methods* (metode/cara), *Money* (uang), *Markets* (pasar)
- 2) Phiffner Jonh F. dan Presthus Robert, menurutnya ada 5 unsur-unsur

---

<sup>25</sup> Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Malang: Inteligencia Media), Cet. 1, hlm. 12



manajemen yaitu: *Men* (manusia/orang), *Money* (uang), *Materials* (material), *Machines* (mesin), dan *Methods* (metode/cara).

- 3) Peterson O. F.16, merumuskan menurutnya unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut: metode, manusia, uang, dan material.
- 4) Moony James D., mengemukakan unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen secara lebih ringkas, meliputi: *Men* (manusia/orang), *Facilities* (fasilitas), *Methods* (metode/cara)

Dari beberapa pendapat mengenai unsur-unsur manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah unsur yang paling utama dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Dengan kualitas manusia yang mumpuni, manajemen akan berjalan secara maksimal dalam mencapai tujuannya.

Terry berpendapat bahwa prinsip manajemen memiliki 14 prinsip diantaranya yaitu: <sup>26</sup>

- 1) Pembagian kerja (*Devision of Work*): Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian pegawai. Seseorang semakin spesialis, semakin efisien dalam mengerjakan tugasnya. Prinsipnya orang yang tepat ditempat yang tepat (*the right man in the right place*).
- 2) Wewenang (*Authority*): Manajer harus memberikan perintah sehingga tugas selesai.
- 3) Disiplin (*Discipline*): Setiap orang dalam organisasi harus mentaati dan menghormati aturan organisasi.
- 4) Kesatuan Komando/Perintah (*Unity of command*): Setiap karyawan harus menerima instruksi dari satu orang. Jika karyawan menjadi bawahan dari beberapa manajer cenderung terjadi konflik dan kekacauan wewenang.
- 5) Kesatuan Pengarahan (*Unity of direction*): Setiap aktivitas organisasi harus mengarah pada tujuan. Operasi dalam organisasi yang mempunyai obyek

---

<sup>26</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bildung), 2020, hlm. 8-9

yang sama harus diarahkan oleh seorang manajer.

- 6) Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (*Subordination of individual interest to the common good*): kepentingan pribadi harus tunduk dengan kepentingan organisasi.
- 7) *Upah (Remuneration)*: Kompensasi untuk karyawan harus adil bagi karyawan dan pemilik perusahaan.
- 8) Sentralisasi (*Centralization*): Sentralisasi adalah mengurangi peran bawahan dalam pembuatan keputusan. Sedangkan desentralisasi adalah peningkatan peran bawahan dalam pembuatan keputusan. Fayol percaya bahwa manajer sebagai penanggungjawab akhir, akan tetapi pada saat yang sama harus memberikan wewenang yang cukup kepada bawahan untuk mengerjakan tugas secara efektif. Intinya manajer harus menjaga keseimbangan antara sentralisasi dengan desentralisasi.
- 9) Hirarki (*The hierarchy*): Garis wewenang organisasi harus jelas.
- 10) Tertib (*Order*): Sumberdaya manusia, dan non manusia harus berada di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Orang harus berada pada pekerjaan dan posisi yang tepat baginya.
- 11) Keadilan (*Equality*): Manajer dituntut adil kepada bawahannya.
- 12) Stabilitas staf (*Stability of staff*): Tingkat perputaran karyawan (keluar atau masuk) yang tinggi tidak baik bagi pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi.
- 13) Inisiatif (*Initiative*): Bawahan harus diberi kesempatan dan kebebasan berinisiatif dalam menyelesaikan tugasnya. Walaupun mungkin terjadi sedikit kesalahan.
- 14) Semangat korps (*Esprit de corps*): Menumbuhkan semangat tim akan memberikan rasa kesetiaan pada organisasi. Iklim organisasi dituntut dapat menciptakan kebanggaan, kesetiaan, dan rasa memiliki organisasi yang tercermin pada semangat korps.

## **b. Fungsi Manajemen**

George R Terry mengemukakan bahwa fungsi manajemen ada empat hal

yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Perencanaan

Menurut G.R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut James F. Stoner dan R. Edward Freeman yang dikutip oleh Silalahi, bahwa perencanaan adalah: “*Planning is the process of establishing goals and suitable courses of action for achieving those goals*”. Artinya sebuah perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok dalam mempersiapkan hal yang akan dilakukan pada kurun waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>28</sup>

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penetapan tujuan, kebijaksanaan, membuat program-program dan prosedur-prosedur, serta strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan perencanaan merupakan tugas dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi organisasi.<sup>29</sup>

Perencanaan (*planning*) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sumber meliputi: sumber manusia, material, uang dan waktu.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Bumi Aksara, 2001), hlm. 4.

<sup>28</sup>George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Bumi Aksara, 2001), hlm.5

<sup>29</sup>Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, Cet. I, (Bandung: Refika Aditama: 2011), hlm. 5

<sup>30</sup>Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005),

Arifin & Hadi W. mengatakan bahwa dalam kegiatan *planning*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang kemudian menjadi dasar penentuan tujuan-tujuan dari bagian-bagian yang lebih kecil.
- b. Memformulasikan kebijakan yang akan dijalankan serta prosedur yang akan digunakan. Hal ini merupakan tahap lanjutan setelah tujuan yang akan dicapai telah ditetapkan.
- c. Melakukan peninjauan secara periodik yang dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan perlu penyesuaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Perencanaan juga dapat diartikan sebagai prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang disertai dengan persiapan untuk menghadapinya. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengorganisaasian

G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dan dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu

---

<sup>31</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media) cet 1, 2017, hlm 22

kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan.<sup>32</sup>

Pengorganisasian berarti mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang sama menjadi satu kelompok dalam organisasi, sehingga dalam organisasi terdiri atas banyak kelompok aktivitas.<sup>33</sup> Atau dengan kata lain pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Pengorganisasian dapat disimpulkan sebagai proses, membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi

Arifin & Hadi W. menambahkan bahwa dalam *organizing*, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.
- c. Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.<sup>34</sup>

c. Pelaksanaan

---

<sup>32</sup> Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 24

<sup>33</sup> ilson Bangun, *Intisari Manajemen*, Cet. I, (Bandung: Refika Aditama: 2011), hlm. 6

<sup>34</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media) cet 1, 2017, hlm 24

Menurut George R. Terry pelaksanaan adalah suatu tindakan yang dilakukan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci lalu mendorong semua orang ataupun anggota kelompoknya untuk berusaha dan bekerja keras dalam meraih sebuah cita-cita atau tujuan. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi program. Adapun faktor-faktor yang dibutuhkan dalam pelaksanaan yaitu adanya kepemimpinan, sikap dan moral, tatahubung, perangsang, supervisi dan disiplin.<sup>35</sup>

Menurut Sukwiyati, pelaksanaan dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>36</sup>

Pelaksanaan juga dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.

#### d. Pengendalian

G.R. Terry berpendapat bahwa pengendalian merupakan proses memonitor dan mengatur sejauh mana keefektifan dan keefisienan sebuah pekerjaan yang berada dalam suatu organisasi dan kemampuan anggota dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu pengendalian juga memiliki fungsi yaitu untuk mengawasi segala kegiatan agar tujuan yang ditetapkan bisa tercapai.<sup>37</sup>

Pengendalian dapat dipahami sebagai tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil

---

<sup>35</sup> A Kholik dan RS Suharyati, Implementasi Manajemen Organisasi HISADA sebagai Wadah Kepemimpinan Santri, dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 133.

<sup>36</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media) cet 1, 2017, hlm 29

<sup>37</sup> *Ibid*, 133

tindakan-tindakan korektif yang perlu. Fungsi pengendalian ini juga sangat erat kaitannya dengan fungsi perencanaan.<sup>38</sup>

Menurut Arifin & Hadi W., mengatakan *controlling* (pengawasan) juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas di lapangan sesuai dengan yang direncanakan. Arifin & Hadi W. menambahkan, dalam fungsi pengendalian ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- 1) menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja
- 2) mengukur hasil kerja dengan standar yang ada
- 3) membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan
- 4) mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.<sup>39</sup>

## **2. Pendidikan karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Wynne, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Menurut Lickona, karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter mulia lainnya.<sup>40</sup>

Menurut Stephen R. Covey, adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, “Taburlah gagasan, tuailah

---

<sup>38</sup> Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005), hlm. 175

<sup>39</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligensia Media) cet 1, 2017, hlm 31

<sup>40</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi), 2014, hlm

perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter”. Karenanya, karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia.<sup>41</sup>

Menurut Frye, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan.<sup>42</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>43</sup>

Menurut Hidayatullah karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>44</sup> Menurut Berkowitz bahwa, Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.<sup>45</sup>

Sementara menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Karakter juga diartikan watak, tabiat,

---

<sup>41</sup> Tafsir Al Qur'an Tematik, *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm 133

<sup>42</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah), 2015, hlm 23

<sup>43</sup> Cut Zahri Harun, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, hlm. 303

<sup>44</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media), 2019, hlm. 5

<sup>45</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing), 2018, hlm 39



akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu proses dalam menanamkan akhlak yang baik kepada seseorang. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dari pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak atau watak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 8

<sup>47</sup> *Ibid*. 29-30

adat istiadat. Karakter seseorang bisa terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan seseorang secara terus menerus.

## **b. Hubungan Karakter dengan Etika**

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.<sup>48</sup>

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika yang mengandung arti: usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan.<sup>49</sup>

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.<sup>50</sup>

Paul Edwards menjelaskan bahwa kata etika digunakan dalam hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan satu sama lain. *Pertama* etika berarti suatu pola umum atau *way of life* seperti etika Buddhis etika Kristen. *Kedua*, etika berarti

---

<sup>48</sup> Agus Sukrisman, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar), 2014, hal 21

<sup>49</sup> Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hal. 194.

<sup>50</sup> 13Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hal. 194.

seperangkat aturan-aturan tingkah laku atau *moral code*, seperti profesi. *Ketiga*, etika berarti penyelidikan mengenai *way of life* atau aliran-aliran tingkahlaku. Dalam pengertian yang terakhir inilah etika merupakan cabang filsafat yang biasa disebut sebagai *meta-etika*<sup>51</sup>

Selanjutnya etika (ethic) juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan alam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.<sup>52</sup>

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.<sup>53</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut: “Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh

---

<sup>51</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 17

<sup>52</sup> Agus Sukrisman, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar), 2014, hal 22

<sup>53</sup> Agus Sukrisman, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar), 2014, hal 22

yang dapat diketahui oleh akal pikiran”.<sup>54</sup> Dengan demikian dapat kita disimpulkan etika memiliki arti ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak). Jadi, etika membahas terkait dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar, baik di pandang dari sudut kebbaikanya maupun di anggap buruk dari sudut keburuknya yang di jadikan sebagai suatu hasil penilaian.

Selanjumya, para ahli membagi etika secara umum dalam dua bagian yakni etika umum dan etika khusus:<sup>55</sup>

- a. Etika umum adalah etika yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b. Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilator belakanginya oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

### **c. Hubungan Karakter dengan Budi Pekerti**

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak

---

<sup>54</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), hal 16

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), hal 17

dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).<sup>56</sup>

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Adapun watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebijakan.<sup>57</sup>

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.<sup>58</sup>

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup tiga hal, pertama, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. Kedua, upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir batin, material spritual, dan individual sosial). Ketiga, upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan, dan keteladanan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Agus Sukrisman, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar), 2014, hal 24

<sup>57</sup> Agus Sukrisman, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar), 2014, hal 25

<sup>58</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), hal. 18.

<sup>59</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), hal. 20.

Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperilaku baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuknya perilaku seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa.<sup>60</sup>

#### **d. Hubungan Karakter dengan Moral**

Pendidikan karakter memiliki kesamaan orientasi dengan Pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (good people).<sup>61</sup>

Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sangsi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma. Dengan kata lain norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ada norma hukum negara (undang-undang tertulis), norma agama, norma adat, atau yang lainnya seperti kesopanan dan kebiasaan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 26

<sup>61</sup> Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Program Pascasarjana/S3 IPB, Desember 2002), hal. 8.

<sup>62</sup> Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak Kakek Nenek, Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 93.

Adapun menurut Azka (dalam Zubaedi) karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah Pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.<sup>63</sup>

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>64</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab,

---

<sup>63</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 33

<sup>64</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), hal 24

hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>65</sup>

#### **e. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.<sup>66</sup>

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:<sup>67</sup>

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan

---

<sup>65</sup> E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet.III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 3

<sup>66</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 81.

<sup>67</sup>



karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

Menurut Mulyasa, merumuskan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan Kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati, serta
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Mengutip ajaran Veda, tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan “*manava*” (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para “*madhava*”, yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya “*manava*” jatuh menjadi “*danava-danava*”, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki dan berbagai sifat buruk lainnya.<sup>69</sup>

Tujuan pendidikan karakter menanamkan akhlak yang baik, dan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### **f. Tahap Pembentukan Karakter**

---

<sup>68</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi), 2014,

<sup>69</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press) cet. pertama 2020, hlm.33

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.<sup>70</sup>

Menurut Ratna Megawati Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan dan tahap pembiasaan. Berikut penjelasannya adalah:<sup>71</sup>

1. *Moral Knowing*

Yaitu sebuah proses dalam memahami dengan sangat baik kepada anak tentang arti sebuah kebaikan. Mengapa kita harus berperilaku baik, kapan kita berperilaku baik, dimana kita harus berperilaku baik, untuk apa kita harus berperilaku baik dan apa manfaatnya jika kita berperilaku baik.

2. *Moral Feeling*

Yaitu sebuah proses membangun kecintaan bertingkahtaku baik kepada anak yang nantinya akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter pada anak adalah dengan cara menumbuhkan sikap baik.

3. *Moral Action*

Yaitu sebuah proses bagaimana cara untuk membuat pengetahuan moral berubah menjadi aksa nyata. Dalam hal ini pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter pada anak.

---

<sup>70</sup> Nirra Fatmah, jurnal *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, (Kediri:IAIT), Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 hal 373

<sup>71</sup> Nirra Fatmah, jurnal *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, (Kediri:IAIT), Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 hal 373-376

4. Tahap pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

5. Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin, jujur, religious, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social.

6. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

Dari keenam komponen di atas sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**g. Sistem Karakter**

Lickona dan Amirulloh menjelaskan bahwa system karakter terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan Tindakan moral, berikut penjelasannya.<sup>72</sup>

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah kemampuan individu untuk mengetahui,

---

<sup>72</sup> Di Upload oleh Gamal Thabroni pada tanggal 13 juli 2020, Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan, dan Strategi, <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021, 15.12 WIB.

memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan macam-macam moral yang harus diterapkan dan yang harus ditanggalkan. Pengetahuan moral terdiri dari enam komponen yang meliputi:

- a) Kesadaran Moral, merupakan kesadaran untuk memperhatikan dan melaksanakan moral yang ada di sekitarnya.
- b) Pengetahuan Nilai Moral, kemampuan untuk memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
- c) Memahami Sudut Pandang Lain, adalah kemampuan untuk menghargai dan merasakan pendapat orang lain.
- d) Penalaran Moral, kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan dan membedakan makna bermoral.
- e) Keberanian Mengambil Keputusan, yaitu kemampuan untuk tidak ragu menentukan pilihan yang tepat saat mengalami dilema moral.
- f) Pengenalan Diri, mampu mengetahui dan memahami perilaku sendiri serta dapat mengevaluasinya dengan jujur.

## 2) Perasaan Moral

Perasaan moral adalah kemampuan untuk merasa harus selalu melakukan tindakan moral yang sesuai dengan norma dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma (berbuat jahat). Perasaan ini juga terdiri dari enam komponen, yaitu:

- a) Mendengarkan Hati Nurani, yaitu perasaan moral naf mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani dalam sisi kognitif dan sisi emosional. Sepintar-pintarnya manusia, kelebihanannya adalah tetap memperhatikan emosi dan tidak buta terhadap sesuatu yang objektif jika dibandingkan dengan kecerdasan buatan.
- b) Harga Diri, yakni memiliki kesadaran untuk menjaga harkat dan martabat berdasarkan nilai yang luhur.
- c) Empati, memiliki kepekaan (mampu turut merasakan) penderitaan orang lain.

- d) Cinta Kebaikan, kemampuan untuk merasa suka dan senang ketika melakukan kebaikan.
- e) Kontrol Diri, kemampuan untuk mengendalikan emosi berlebih, baik saat marah ataupun terlalu senang.
- f) Rendah Hati, berarti tidak merasakan rasa keunggulan yang berlebih, dapat tetap terbuka terhadap perbaikan kesalahan dan mengatasi rasa sombong namun tetap percaya diri.

### 3) Tindakan Moral

Mampu bergerak dan melakukan tindakan nyata moral yang sesuai dengan norma, hingga mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma kebaikan lingkungan. Tindakan moral terdiri menjadi tiga komponen utama, yakni:

- a) Kompetensi, merupakan kemampuan untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b) Keinginan, kemampuan untuk kuat dan bertahan melakukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral.
- c) Kebiasaan, adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara konsisten dan berulang-ulang hingga telah terbiasa dan terasa lebih ringan untuk dilakukan secara terus-menerus.

### **h. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik-buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, yang sesuai dengan nilai yang berbudi luhur. Lalu nilai yang baik itu apa saja? Berikut ada 18 nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman Kemendiknas tahun 2010.<sup>73</sup>

- 1) Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

---

<sup>73</sup> Irjus Indrawan, *Mnajemen Pendidikan Karakter*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada), 2020, hlm 42-44

dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- 4) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 6) Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan Cara Berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 14) Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

**i. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dasar hukum pendidikan karakter adalah:<sup>74</sup>

- 1) Undang-undang Dasar 1945 amandemen, terutama dalam pembukaan alinea keempat yang berintikan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengalaman pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>74</sup> Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur , 2010), hal. 23

bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

- 3) Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
- 4) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

#### **j. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter, yakni:<sup>75</sup>

- 1) Faktor Insting (Naluri), Insting adalah sikap dan tabiat yang telah terbentuk sejak dilahirkan.
- 2) Adat (Kebiasaan), Suatu perilaku yang sama dan diulang secara terus-menerus hingga menjadi terbiasa.
- 3) Keturunan (*heredity*), Sifat-sifat anak sebagian merupakan cerminan dari sikap dan sifat orangtuanya, baik secara rohani, maupun jasmani.
- 4) Lingkungan (*milieu*), Segala hal yang mengelilinginya mulai dari adat istiadat, pergaulan, keadaan sekolah, desa, kota, dsb akan memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung pada karakter seseorang.

### **3. Kepemimpinan**

#### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Pemimpin dengan kepemimpinan berbeda pengertian, kalau pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya

---

<sup>75</sup> Di Upload oleh Gamal Thabroni pada tanggal 13 juli 2020, Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan, dan Strategi, <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021, 15.22 WIB.



sebagai pemimpin.<sup>76</sup> Menurut Hersey dan Blanchard, Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi.<sup>77</sup>

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian kepemimpinan berbeda-beda, karena perspektif yang berbeda. Berikut ini disajikan pengertian kepemimpinan dari beberapa pakar diantaranya yaitu:<sup>78</sup>

- 1) Terry, kepemimpinan adalah hubungan pemimpin dalam mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama mengerjakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin tersebut
- 2) Robbins, Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.
- 3) Warren G. Bennis, Kepemimpinan adalah kemampuan menerjemahkan visi ke dalam kenyataan.
- 4) Feldmon, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan pimpinan untuk mempengaruhi anggotanya melaksanakan tugas sesuai dengan harapannya.
- 5) Newell, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai pengembangan atau tujuan organisasi.
- 6) Stoner, Freeman, dan Gilbert, kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan anggota kelompok.
- 7) Johnson, Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses yang mampu

---

<sup>76</sup> Syarifah Ida Farida & Septi Rostika Anjani, *Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Pamulang*, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, hlm.4

<sup>77</sup> Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta:Lentera Ilmu Cendekia) cet.1, 2017, hlm.2

<sup>78</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bildung), 2020, hlm. 74

mempengaruhi dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang melekat atau menyatu pada diri sendiri seperti, cerdas, jujur, ulet, matang, tegas, cakap, supel, mampu, tangguh, dan sanggup menjadi seorang pemimpin.

#### **b. Pendekatan Kepemimpinan**

Wijayanti mengemukakan bahwa pendekatan studi kepemimpinan ada tiga, yaitu: pendekatan studi sifat, perilaku, dan pendekatan contingency (situasi). Sedangkan Sutarto mengemukakan pendekatan kepemimpinan dalam empat bagian, yaitu: pendekatan sifat, perilaku, kontingensi (situasi), dan pendekatan terpadu.<sup>79</sup>

- 1) Pendekatan Sifat, Pendekatan ini juga disebut teori *hereditary* (turun temurun), melihat bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir sebagai suatu yang diwariskan. Sifat-sifat pemimpin tidak dapat dibuat atau diperoleh dari pelatihan yang dilakukan.
- 2) Pendekatan Perilaku, Pendekatan perilaku berlandaskan pada pemikiran bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai korelasi di antara orang-orang dalam suatu organisasi atau perusahaan, bukan sebagai sifat atau ciri individunya. Pandangan ini melihat bahwa keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dan anggotanya. Artinya, teori ini sangat memperhatikan perilaku dari pemimpin (sebagai aksi) dan respon anggota yang dipimpinnya dan sebagai reaksi).
- 3) Pendekatan Kontingensi/Situasional, Pendekatan ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan perilaku yang berpandangan bahwa untuk mengurus suatu organisasi dapat dilakukan dengan perilaku tunggal dalam segala situasi. Pendekatan kontingensi atau situasional mengambil jalan tengah antara pandangan bahwa ada azas-azas organisasi dan manajemen yang bersifat universal dan adanya pandangan bahwa tiap organisasi adalah unik dan tiap situasi harus dianalisis dan

---

<sup>79</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bildung), 2020, hlm 75

dikaji tersendiri. Sehingga dari pandang itu, maka setiap situasi dalam organisasi harus dihadapi dengan gaya atau model kepemimpinan yang berbeda.

- 4) Pendekatan Terpadu Pendekatan terpadu dikenalkan oleh Hersey dan Blanchard, dimana kedua tokoh tersebut berusaha memadukan beberapa teori yang selama ini hanya diuraikan sebagai konsep dan berdiri sendiri tanpa ada hubungan ke dalam pendekatan kepemimpinan situasional. Teori-teori yang dipadukan oleh keduanya adalah teori yang berhubungan dengan daya, motivasi, kepemimpinan, perubahan organisasi, dan lain sebagainya.

### c. Sifat-Sifat Kepemimpinan

Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap sikap seorang pemimpin. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik maka ia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik pula. Menurut Michael H. Hart Kesuksesan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam memimpin, selain karena wahyu yang telah diberikan oleh Allah SWT, didukung juga dengan empat sifat utama yang beliau miliki yaitu sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatonah*. Berikut adalah penjelasannya:<sup>80</sup>

*Pertama shiddiq* yang artinya jujur. Kejujuran adalah sikap utama yang selalu dipegang Rasulullah dalam memimpin. Beliau dikenal luas oleh masyarakat Arab kala itu sebagai sosok yang sangat jujur dan jauh dari dusta. Kejujuran ini harus tertanam dalam diri setiap pemimpin. Seorang pemimpin yang jujur ia tidak akan membohongi rakyatnya. Karena pemimpin yang jujur dia paham, bahwa kejujuran yang di lakukan akan membuahkan kebaikan dan manfaat dalam segala hal.

*Kedua amanah*, yang artinya mampu menjalankan sekaligus menjaga kepercayaan yang diembankan di pundak secara profesional. Pemimpin yang amanah ia sadar bahwa ia mengemban amanah untuk melayani kepentingan rakyat, bukan

---

<sup>80</sup> Di Upload oleh Ustad Dahyal Afkar pada tanggal 11 Januari 2018, Empat Sifat Nabi: Sifat yang Mesti Ada pada Diri Para Pemimpin, <https://maghfirahpustaka.id/empat-sifat-nabi-sifat-yang-mesti-ada-pada-diri-para-pemimpin/>, diakses pada tanggal 23 Juli 2022, 22.22 WIB.

menjadi pelayan kepentingan pribadi, kepentingan kelompok, kepentingan partai, kepentingan pemilik modal, atau bahkan kepentingan asing. Ketidakjujuran, ingkar janji, dan kegagalan mengemban amanah adalah ciri orang munafik. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

*Ketiga tabligh*, yang berarti menyampaikan kebenaran dan berani mengungkap kesalahan. Pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang memiliki sikap terbuka, transparan, selalu berani untuk mengatakan sebuah kebenaran dan siap untuk menerima apa pun resikonya. Selain berani mengatakan sebuah kebenaran dan berani dinilai secara kritis oleh rakyat, pemimpin yang tabligh tidak akan bisa dibeli dengan kekuatan apa pun. Ia tegas dalam pendirian dan tegar dalam prinsip membela kebenaran.

*Keempat fathanah*, yang artinya cerdas. Kecerdasan dan kemampuan menguasai persoalan sekaligus mengatasi masalah mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus cerdas dan berilmu. Dari pemimpin yang cerdas dan berilmu akan lahir kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan rakyat.

Menurut Dr. H. Yusuf Zuhdi selain memiliki sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fatanah* seorang pemimpin baik harus memiliki rasa empati yang tinggi, mengedepankan keteladanan, dan mengedepankan kebersamaan. Memiliki rasa empati yang tinggi artinya seorang pemimpin harus mampu mengontrol emosi, menjaga perasaan orang lain, dan segera memberi apa yang diperlukan orang yang terkena musibah. Mengedepankan keteladanan artinya sosok pemimpin yang baik harus mampu memberikan contoh yang baik dalam segala hal. Mengedepankan kebersamaan artinya dalam menyelesaikan segala sesuatu atau memecahkan sebuah

masalah berdasarkan keputusan bersama.

Adapun pendapat lain dari para ahli salah satunya yaitu menurut Edwin Ghiselli, dikutip oleh Wijayanti bahwa sifat-sifat yang dianggap penting bagi kepemimpinan yang efektif, antara lain adalah kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas atau pelaksana fungsi-fungsi dasar manajemen, Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, Kecerdasan mencakup kebijaksanaan, pemikiran kreatif dan daya pikir, Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah, Percayadiri dan Inisiatif.<sup>81</sup>

#### **d. Konsep kepemimpinan**

Setiap siswa, guru dan masyarakat Indonesia pasti kenal dengan Ki Hajar Dewantara atau Soewardi Soerjaningrat adalah Bapak Pendidikan Nasional yang tanggal lahirnya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) karena telah mecetuskan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodho* maksudnya adalah, di depan, seorang guru harus memberikan teladan atau contoh tindakan yang baik. Sedangkan arti dari *Ing Madyo Mangun Karso* yaitu di tengah atau diantara murid, seorang guru harus membangun semangat dan menciptakan prakarsa atau inspirasi. Terakhir *Tut Wuri Handayani*, maksudnya adalah dari belakang, seorang guru harus bisa memberikan dorongan. Semboyan tersebut dalam dunia pendidikan sejatinya adalah sebuah konsep kepemimpinan yang terkemas indah dalam bahasa Jawa. Hadirnya dunia pendidikan tidak lain hanya untuk menyiapkan para calon pemimpin di masa depan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga seboyan tersebut.<sup>82</sup>

1. *Ing ngarso sung tulodho* (di depan memberikan contoh atau teladan). Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan bagi para anak buah dan bawahannya. Yaitu dengan berperilaku jujur, disiplin, amanah, adil dan toleransi kepada sesama. Cara paling mudah untuk memberikan teladan

---

<sup>81</sup>Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bildung), 2020, hlm, 119

<sup>82</sup> Di Upload oleh Alim Puspianto, pada tanggal 14 Juli 2020, Kepemimpinan: Ki Hajar Dewantoro, [diakses pada tanggal 23 Juli 2022, 23.32 WIB.](#)

adalah adanya keselarasan antara perkataan dan tindakan dalam diri pemimpin. Seorang pemimpin yang *the best* adalah pemimpin yang mampu mempraktekan apa yang dikatakan dan dinasehatkan, sebelum menyuruh kepada anggotanya. Jangan sampai seorang pemimpin hanya bisa menyuruh bawahannya saja sedangkan ia malas untuk melaksanakannya. Ada kata bijak mengatakan bahwa satu tindakan yang dicontohkan akan jauh lebih berarti dari pada 1000 perkataan yang diucapkan. Jika seorang pemimpin senantiasa memberikan keteladanan maka tidak usah disuruhpun anggotanya akan menaruh hormat, kemudian secara otomatis mengikutinya.

2. *Ing madyo mangun karso* (di tengah membakar semangat dan mengembangkan motivasi). Seorang pemimpin harus bisa berkerja sama dengan anak buahnya. Keberadaan seorang pemimpin di tengah anggotanya juga harus bisa membangun dan membangkitkan motivasi dan semangat dalam melaksanakan berbagai macam aktifitas. Di tengah kesibukannya, ia juga dituntut memberikan inovasi dan menciptakan iklim kerja yang baik. Sehingga dari situ akan tercipta sebuah team solid yang dipenuhi dengan keoptimisan untuk meraih kesuksesan. Dengan begitu anak buahnya akan benar benar merasakan kehadiran seorang pemimpin dalam setiap aktivitasnya. Secara otomatis pasti mereka akan berkerja lebih serius. Jangan sampai seorang pemimpin hanya duduk manis atau bersembunyi di belakang meja saja. Melainkan, seorang pemimpin idealnya harus ikut turun tangan berjuang bersama anggotanya.
3. *Tut Wuri Handayani* (memberikan dorongan dari belakang). Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan moral kepada anak buahnya agar bisa tampil ke gelanggang mengambil peran. Tentunya seorang pemimpin harus percaya dan yakin pada kemampuan anggotanya. Bukti nyata dari kepercayaan tersebut yaitu dengan pendelegasian atau mengamankan sebuah wewenang sesuai kapasitas masing masing anggota. Selain itu pemimpin juga dituntut untuk mampu meyakinkan anak buahnya bahwa mereka mampu untuk melakukan tugas yang telah diamanahkan kepadanya.

Seorang pemimpin sudah seharusnya tidak gila akan sanjungan dan penghormatan. Karena hadirnya pemimpin bukan untuk melahirkan para pengikut. Tetapi walau keberadaanya berada di posisi belakang, ia mampu memberikan dorongan moral yang kuat. Seorang pemimpin yang baik pasti akan bangga ketika melihat anak buahnya tampil melebihi dirinya. Karena pemimpin yang hebat adalah seorang pemimpin yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin baru di masa depan.<sup>83</sup>

#### **e. Tugas dan fungsi kepemimpinan**

Tugas dan fungsi dari seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi atau perusahaan yang dirubah dari pendapat Athoillah adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

1) Tugas kepemimpinan meliputi:

- a) Memberikan contoh positif dalam segala hal terhadap bawahannya dalam suatu organisasi atau perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan tugas dan program yang telah direncanakan.
- b) Merencanakan berbagai program yang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan dan membicarakan dengan semua staf. Sehingga seorang pemimpin harus memiliki wawasan serta pengetahuan yang memadai.
- c) Mengontrol atau mengawasi berbagai aktivitas bawahan hubungannya dengan pekerjaan organisasi atau perusahaan.
- d) Menamkan kepercayaan kepada bawahan atas eksistensinya sebagai pimpinan dan kepercayaan akan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e) Mengupayakan dan menjaga harmonisasi antar bawahan, sehingga seorang pemimpin harus mampu menjadi penengah diantara bawahannya.
- f) Bertanggungjawab atas semua aspek yang berhubungan dengan organisasi

---

<sup>83</sup> Di Upload oleh Alim Puspianto, pada tanggal 14 Juli 2020, Kepemimpinan: Ki Hajar Dewantoro, [diakses pada tanggal 23 Juli 2022, 23.32 WIB.](#)

<sup>84</sup> Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Bildung), 2020, hlm. 146-147

atau perusahaan, baik berkenaan dengan pribadinya atau bawahannya.

- g) Menggagas rencana-rencana inovatif atau sesuatu yang baru yang dapat membawa pada keberhasilan organisasi atau perusahaan yang dipimpin dalam pencapaian tujuan yang lebih optimal.
- h) Menjadi pengayom bagi bawahannya, sehingga bawahan merasa tenang dan tidak merasa tertekan dalam melaksanakan pekerjaannya.
- i) Mengambil keputusan organisasi atau perusahaan.
- j) Mendorong terciptanya semangat kerjasama antar bawahan.
- k) Mendorong atau memotivasi bawahan agar dapat bertindak melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan secara maksimal.<sup>85</sup>

## 2. Fungsi kepemimpinan Meliptui

- a) Sebagai teladan atau figur yang patut dicontoh oleh bawahannya dalam aktivitas yang berhubungan dengan tugas-tugas organisasi.
- b) Sebagai teladan atau contoh yang berhubungan dengan kemampuan dan keahlian dalam bidang-bidang berkenaan dengan pekerjaannya.
- c) Sebagai representasi dari bawahannya.
- d) Sebagai penengah bagi semua bawahannya, khususnya pada saat terjadi pertentangan.
- e) Sebagai akar penguat eksistensi organisasi atau perusahaan.
- f) Sebagai penanggung jawab atas berbagai ikhal hubungannya dengan organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya.
- g) Sebagai simbol dari organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya.
- h) Sebagai tempat mengadu atau tempat konsultasi bawahannya pada saat terjadi kecacauan pikiran, khususnya berkenaan dengan organisasi atau perusahaan.
- i) Sebagai penguasa berwenang memberikan tugasnya kepada bawahan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid*, 146

<sup>86</sup> *Ibid*, 147



## **f. Macam-macam Teori Kepemimpinan**

Menerut Athoillah, ada beberapa teori-teori kepemimpinan yang berkembang hingga saat ini, yaitu:

- 1) Teori *genetic*, Teori ini melihat kepemimpinan sebagai *traits within the individual leader*, dimana seseorang dapat menjadi pemimpin bukan karena dilatih dan dididik, melainkan karena memang dilahirkan menjadi pemimpin.
- 2) Teori *social*, Teori ini memandang pemimpin sebagai *function of the group* atau fungsi kelompok, dimana sukses tidaknya suatu kepemimpinan lebih dipengaruhi oleh ciri-ciri dan sifat-sifat kelompok yang dipimpinnya, bukan karena kemampuan atau sifat-sifat seseorang.
- 3) Teori situasional, Teori ini memandang kepemimpinan berdasarkan situasi yang ada saat seseorang menjadi pemimpin. Artinya, situasi lebih menentukan seseorang layak atau tidak menjadi pemimpin.
- 4) Teori ekologis, Teori ekologis memandang bahwa pemimpin merupakan kolaborasi antara bakat alami yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan dengan pendidikan dan pelatihan yang didapatkan secara intensif.

Teori sosio-behavioristik, Teori sosio-behavioristik memandang kepemimpinan muncul karena Bakat, turunan, dan kecerdasan alamiah; Pengalaman dalam kepemimpinan; Pembentukan formal dalam organisasi; dan Situasi lingkungan; Pendidikan dan pelatihan; dan Kesepakatan sosial dan kontrak politik

## **B. Kajian Penelitian**

Kajian penelitian yang diambil merupakan referensi karya ilmiah terdahulu yang masih memiliki kesinambungan dengan tema dan bahasan yang dikaji dalam rangka perbandingan, batasan, dan menyelesaikan penelitian di lapangan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M Yusup dkk. dalam Jurnal Tadbir Muwahid pada tahun 2018 dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al Fithroh Yaspida Sukabumi*”. Disebutkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui cara melakukan perencanaan,

pelaksanaan, dan pengevaluasian pendidikan karakter agar dapat teraplikasikan dengan baik dan benar serta tepat sasaran. Data yang dikumpulkan dengan metode etnografi yakni dengan menggali informasi lewat wawancara atau kuesioner kepada para santri. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi minim dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut ditandai dengan kurang disiplinnya para santri dalam pembelajaran, peribadahan, tampilan, dan pergaulan. Maka seharusnya diadakan pembaharuan terhadap pembinaan kepada para organisasi kepesantrenan sebagai penggerak kedisiplinan santri.<sup>87</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nirzarani dkk. dalam Jurnal Intelektualita pada tahun 2020 dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren”. Disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di Raudhatul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Asisten Pimpinan Pesantren bagian Akademis, Asisten Pimpinan Pesantren bagian HRD, Wali asrama, guru dan Ketua Organisasi Pelajar Pondok Pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi; 2) Pengorganisasian pendidikan karakter yang bertanggung jawab adalah Kepala Sekolah dan pengasuhan santri; 3) Pendidikan karakter dilaksanakan baik formal, informal dan nonformal; dan 4) Pengontrolan dilakukan oleh semua stakeholder pondok pesantren, baik melalui rapor sekolah maupun rapor pondok yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Yusup dkk., “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al Fithroh Yaspida Sukabumi*”, dalam Jurnal Tadbir Muwahhid, Volume 2 Nomor 1, April 2018, hlm. 11-24.

<sup>88</sup> Nizarani dkk., “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*”, dalam Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, hlm 37-44.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlil Musolin Mahasiswa STAI An Nawawi Purworejo dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo”. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren An Nawawi. Pondok Pesantren An Nawawi berhasil menyelenggarakan pendidikan karakter dengan unsur-unsur penunjang yaitu kemandirian kepemimpinan pesantren, peraturan pondok pesantren dan manajemen pengelolaan yang baik. Penelitian ini mendasarkan kepada studi kepustakaan (library research). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri atau tidak terstruktur dengan pemerintah, buku ajar rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik, dan mempunyai value system tertentu; 2) Pendidikan karakter di Pondok pesantren ini dilaksanakan dengan metode pembiasaan melalui peraturan pondok pesantren yang disebut Qonun Pondok Pesantren; 3) Peraturan pondok pesantren terlaksana dengan memanfaatkan manajemen modern yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan secara berkesinambungan.<sup>89</sup>

Penelitian di atas pada dasarnya menjelaskan tentang manajemen dan kajian pendidikan karakter yang diterapkan pada pelaksanaan pelaksanaan program kerja suatu kegiatan. Perbedaan yang lebih mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian ini lebih fokus membahas manajemen pendidikan karakter (character building) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membangun jiwa kepemimpinan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 KEBUMEN.

---

<sup>89</sup> Muhlil Musolin, “*Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo*”, (STAI An Nawawi Purworejo)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Menurut Hamid Darmadi metode penelitian ialah pendekatan atau cara ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan yang dilandasi dengan metode keilmuan. Metode keilmuan itu merupakan kompilasi antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berfikir yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian untuk memastikan suatu kebenarannya.<sup>90</sup>

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan penerapan metode ilmiah. Tujuan dari semua usaha ilmiah adalah untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol fenomena.<sup>91</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena datanya berupa data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, gambar, data yang bukan berbentuk angka dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai.<sup>92</sup> Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1). Kondisi objek penelitian alamiah, (2). Penelitian sebagai instrument utama, (3). Bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4). Lebih mementingkan proses daripada hasil, dan (5). Data yang terkumpul diolah secara mendalam.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

<sup>91</sup> Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke enam belas, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 20.

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 4

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, bukan angka-angka (yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.

Penelitian deskriptif-kualitatif ini kemudian menggunakan metode studi kasus. Menurut Suharsini Arikunto bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian kualitatif tidak menekan pada generalisasi tetapi lebih pada kedalaman informasi atau makna.<sup>94</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen, tepatnya yang beralamat di Jl. Karang Bolong No.Km.01, Kranggan, Semondo, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kode Pos 54413. Sekolah tersebut merupakan sekolah cukup bagus dan perkembangan siswa yang terus maju. MAN 4 Kebumen juga sudah berakreditasi A. Di samping itu Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen memiliki 2 Program Jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan untuk tahun 2021 semua sarana dan prasarana sekolah tersebut baik untuk pembelajaran, pelayanan ataupun lainnya sudah begitu baik. Peneliti melakukan penelitian pada hari Selasa, 21 September 2021 pada beberapa siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 KEBUMEN.

#### **C. Subjek atau Informan Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informants) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (soft data). Sedangkan sumber bukan manusia adalah berupa dokumen yang relevan dengan

---

<sup>94</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang bersifat data keras (hard data).<sup>95</sup>

Subjek adalah pelaku aktifitas dalam penelitian yang darinya akan dikumpulkan datanya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang diberi tugas tambahan sebagai seksi- seksi, guru ,karyawan terkait dengan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang dapat di temui.

Informan adalah seseorang yang mengetahui objek penelitian. Suatu obyek atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang dalam sebuah penelitian.<sup>96</sup> Informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relative singkat dalam memberikan informasi, jadi sebagai internal sampling, informan diharapkan mampu untuk berbicara banyak, bertukar fikiran, mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung di dapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Dan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>97</sup>

Subjek penelitian ini adalah pelaku dan data yang akan diteliti serta diolah sehingga mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan judul proposal penelitian. Subjek penelitian ini yaitu key informan yang langsung diwawancarai peneliti dan observasi langsung di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen. Subjek dalam penelitian disini adalah orang-orang yang terlibat langsung denan program pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen, maka yang akan dijadikan sebagi sumber data adalah:

---

<sup>95</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55

<sup>96</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

<sup>97</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen
2. Guru Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen
3. Staf Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen
4. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen

Dalam hal ini, data sekunder berupa buku-buku tentang peduli lingkungan, dan dokumen lain yang menyangkut dengan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari teknik pengambilan data tersebut penjelasannya dideskripsikan sebagai berikut:

##### **1. Observasi (pengamatan)**

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>98</sup>

Teknik pengumpulan data dengan observasi, digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>99</sup>

Menurut Hadi Sutrisno metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kelokasi dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>100</sup> Sedangkan menurut Anas Sudijono, Metode observasi merupakan suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, cet ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 196.

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*, cet duapuluh dua, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 145.

<sup>100</sup> Hadi Sutrisno. *Metode research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Hoy, 2000), hlm. 136

keterangan (data) yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang disajikan sasaran pengamatan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>101</sup>

Wawancara atau *interview* adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki.<sup>102</sup> Wawancara berupaya untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>103</sup> Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan, dan gender.<sup>104</sup>

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu di telaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Metode dokumentasi ini biasanya berupa dokumen-dokumen resmi seperti: gambar, tiulisan, foto, catatan, surat, dsb. Yang merupakan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>105</sup>

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan,

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, cet ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 188.

<sup>102</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 141

<sup>103</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 192

<sup>104</sup> Norman K. Denzim dan Yvona S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. (USA: Sage Publication, Inc, 2000). Terjemahan Indonesia oleh Dariyatno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 495

<sup>105</sup> Eliyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet pertama, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2018), hal. 23.



notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Arikunto Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

### **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan untuk menjaga keobjektifan, keakuratan, dan kepastian. Sehubungan dengan pemeriksaan data yang valid perlu dilakukan pengecekan data dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu (triangulasi data). Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data.

1. Triangulasi Sumber, Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknik, Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, Mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>106</sup>

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Secara rinci langkah-langkah/aktivitas analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data,

---

<sup>106</sup> *Ibid*, 26.

penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>107</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi adalah cara yang dilakukan untuk merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting, sehingga data lebih jelas. Kegiatan reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses itu sendiri.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam metode kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian tersebut diharapkan data akan tersaji secara terorganisasi, sistematis sehingga mudah dipahami. Dengan penyajian data tersebut diharapkan dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam data yang begitu banyak.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan ini, peneliti menemukan hal-hal baru hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian dari kesimpulan harus diverifikasi supaya data yang didapatkan benar apa adanya baik dari deskripsi atau objek gambar yang kurang jelas menjadi jelas.

---

<sup>107</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 189

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Astjarjo, Wahyu Rini 2005. *Membangun Kepemimpinan Diri*. Modernisasi
- Badu, Syamsu Q & Novianty Djafri. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Gorontalo: Ideals Publishing)
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Chaniago, Aspizain. 2017. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia)
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta:K-Media)
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Bandung: Alfabeta)
- Denzim, K Norman dan Yona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. (USA: Sage Publication, Inc, 2000). Terjemahan Indonesia oleh Dariyatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Departemen Agama, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam)
- Eliyanto. 2018 *Metode Penelitian Kualitatif*. cet pertama. (Kebumen: IAINU Kebumen)
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/29>
- <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>
- Ida, Syarifah Farida & Septi Rostika Anjani. 2005. *Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Pamulang*, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen
- Indrawan, Irjus. 2020. *Mnajemen Pendidikan Karakter*. (Jawa Tengah: CV. Pena Persada)
- Kartono, Kartini. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo)

- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mustoip, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: CV. Jakad Publishing)
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito)
- Nizarani. 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*. dalam Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 9, No. 1
- Nurdin, Bahren M. 2017. *Apa yang Anda Pikirkan Sekarang?*, dalam metrojambi.com
- Putu, Ni Suwardani. 2020. *Quo Vadis "Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. (Bali:UNHI Press)
- Rivai, Veithzal et al. 2013 *Pemimpin dan Kepemimpinan Organisasi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)
- Rohman, Abd. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. (Malang: Inteligencia Media)
- Samsul, Bambang A. & Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung:CV Pustaka Setia)
- Satria, Ricky Wiranata. 2018. *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Volume 7 Nomor 2
- Sentono, Tanto. 2019. *Pengembangan Model Kepemimpinan*. (Klaten:CV Citta Gracia)
- Shulhan, Muwahid & Soim. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Teras)
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Metode research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Hoy)
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. cet ke enam belas. (Bandung: Alfabeta)
- Tafsir Al Qur'an Tematik. 2010. *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Warmansyah Abbas, Ersis.2014. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Wahana Jaya Abadi)
- Winoto, Suhadi. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Bildun)

- Yusup. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al Fithroh Yaspida Sukabumi*. dalam Jurnal Tadbir Muwahhid. Volume 2 Nomor 1
- Zahri, Cut Harun. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III Nomor 3